

TONIKA

Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni

Tonika merupakan jurnal interdisiplin yang mengkaji pelbagai isu dan diskursus musik. Jurnal ini mengapresiasi artikel-artikel dalam ranah kajian teoretis, filosofis dan aplikatif berdasar pada penelitian dan pengkajian. Artikel-artikel di Tonika berorientasi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan pengetahuan seni guna merespon perkembangan global sehingga dapat bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, peneliti dan pengajar.

Dewan Redaksi Jurnal Tonika

Penanggungjawab

Kaprodi Musik Gereja STT Abdiel

Pimpinan Redaksi

Dody Candra Harwanto

Editor

Ariel Januar Chrisnahanungkara

Richard Junior Kapoyos

Desain Sampul

Joshua Pratama

Reviewer

Sunarto, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abraham Satya Graha, STAKN Kupang, Indonesia

Michael Hari Sasongko, Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran, Indonesia

Alfa Kristanto, Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran, Indonesia

Alamat Redaksi

SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA ABDIEL
Jalan Diponegoro No. 233, Ungaran, Jawa Tengah, Indonesia.
Telepon (024) 692-2050
Email: jurnaltonika@gmail.com
Website: <http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika>

Pengantar Redaksi

Perubahan menjadi keniscayaan yang patut diperhatikan dalam kondisi interaksi kultural yang semakin cepat tak terbatas oleh ruang dan waktu. Proses transaksional dengan “liyan” menjadi tak terhindarkan, entah disadari atau tidak menghasilkan berbagai kemungkinan-kemungkinan baru dengan berbagai polemik di dalamnya. Dampaknya hingga merembet ke wilayah musik yang memengaruhi cita rasa penikmatnya. Keunikan musik-musik tradisional dengan berbagai bentuk, estetika, maupun konsep permainannya menjadi hal menarik untuk dieksplorasi supaya mampu mengenali potensi diri kedepannya dan mengembangkannya secara kolektif. Hal itu dapat dilihat dan direnungkan melalui tulisan dari berbagai penulis dalam terbitan jurnal Tonika Volume 2 Nomor 2 pada November 2019 ini.

Dimulai dengan tulisan dari Dedy Firmansyah & Awang Kautzar yang membahas konsep *Mat* pada musik kulintang di OKU Timur yang digunakan oleh suku Komering untuk prosesi adat pernikahannya. Konsep *mat* dijelaskan secara rinci oleh penulis dalam permainan musik kulintang khususnya pada saat mengiringi tari *milur*, serta diperoleh hasil bahwa konsep *mat* merupakan tanda yang digunakan oleh pemain sebagai acuan untuk memainkan alat musiknya masing-masing. Lain halnya dengan Bahtiar Arbi & Richard Junior Kapoyos yang membahas bentuk pertunjukan dan fungsi musik tradisional di Wonosobo yaitu bundengan. Kesan unik dan menarik pada alat musik bundengan dapat dilihat dari bentuk, bahan, dan juga sejarah awal terciptanya kesenian tersebut. Tidak ada yang mengira bahwa *kowangan* atau *tudhung* yang awalnya digunakan oleh masyarakat agraris untuk berlindung dari cuaca panas dan hujan, dapat bertransformasi menjadi alat musik bundengan dengan konsep dasarnya mengimitasi bunyi gamelan—bendhe, kempul, dan gong—dan kendang. Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk menganalisis lebih mendalam mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi musik bundengan di Wonosobo.

Pembahasan menarik lainnya mengenai musik tradisional dapat kita temukan juga dalam penelitiannya Dwi Putri Agustini perihal kelompok musik *rejung pesirah* yang melakukan serangkaian strategi adaptasi melalui proses belajar dan modifikasi budaya dalam merespon perubahan berkesenian masyarakat Palembang. Untuk dapat mengurai dan menjelaskan hubungan antara seni dan masyarakat yang mengalami perubahan itu, penulis menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi kultural yang sedemikian mudahnya masuk dalam

pengalaman manusia dewasa ini, memengaruhi berbagai nilai-nilai yang telah mapan pada individu/ masyarakat untuk dikritisi bahkan diperbaharui. Berbagai perubahan tidak hanya masuk ke dalam ranah kultural, namun juga terhadap lembaga-lembaga sosial seperti pendidikan. Ironisnya pembaharuan nilai-nilai tersebut justru mengarah pada kondisi yang patut diperhatikan, sehingga Raafinsha Rahmaniar & Mardi menawarkan sebuah jawaban atas kondisi demikian melalui paradigma konservatismenya yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pendidikan seni musik.

Terbitan jurnal Tonika Volume 2 Nomor 2 pada November 2019 ini ditutup dengan tulisan dari Daniel Sema yang membahas apa dan bagaimana keberadaan *exotic scale* dalam dunia musik Barat. Kemunculan *exotic scale* tentunya menambah citra bunyi dalam musik yang semakin luas dan pelik, mengoyak setiap pengalaman estetis manusia yang sudah mapan pada budaya musik mayor minor, dengan sonoritas-sonoritas baru yang belum pernah didengar dan dirasakan sebelumnya. Selamat membaca

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iv
Konsep <i>Mat</i> Dalam Musik Kulintang Tari Milur (Dedy Firmansyah & Awang Kautzar)	1-10
Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Bundengan Wonosobo (Bahtiar Arbi & Richard Junior Kapoyos)	11-26
Kelompok Musik <i>Rejung Pesirah</i> : Strategi Adaptasi Pada Masyarakat Palembang (Dwi Putri Agustini)	27-37
Ideologi Konservatisme Dalam Pendidikan Seni Musik (Raafinsha Rahmaniar & Mardi)	38-48
<i>Exotic Scale</i> Dalam Lintasan Sejarah (Daniel Sema)	49-58
Syarat Penulisan	59